

**POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZAH DAN SANTRI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER DI PROGRAM KMT SMA
PONDOK PESANTREN PUTRI AISYIYAH
IMADUL BILAD KOTA METRO**

Mutiara Janati Putri^{1*}

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
mutiarajanatiputri33@gmail.com

Muhammad Nur²

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
abusaamih@gmail.com

Hariyanto³

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
kpihariyanto@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. karena manusia setiap hari akan menggunakan komunikasi. Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tidak ada seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Semakin menurunnya karakter yang dimiliki santri di Program KMT SMA yang ditakutkan jika dibiarkan lebih lanjut maka akan berdampak pada citra santri dan pesantren. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penulis ini adalah menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana pola komunikasi antar ustadzah dengan santri dalam pembentukan karakter santri KMT SMA Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro Di Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Metode yang digunakan penulis merupakan jenis Penelitian yang saya gunakan bersifat deskriptif kualitatif, Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit social sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit social tersebut, Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan cara atau prosedur dengan menganalisis dan tidak menggunakan cara analisis statistik atau dengan cara kuantitatif.

Pola komunikasi yang digunakan oleh Ustadzah dalam membentuk karakter santri di Program KMT SMA Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro adalah komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Secara tidak langsung komunikasi antarpribadi akan lebih mempengaruhi pendekatan. Karena fokus komunikasi lebih dekat sehingga menyebabkan komunikasi akan lebih terbuka tanpa adanya rasa malu atau sungkan. Komunikasi kelompok, tiap santri akan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (perasaan saling bergantung), mengenal satu sama lain, dan memandang sebagai bagian dari kelompok.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Ustadzah, Karakter.

ABSTRACT

Communication is very important in everyday life. because humans will use communication every day. Communication is the most important means in human life, which means that no one can withdraw from this process either in its function as an individual or as a social being. The decreasing character possessed by students in the SMA KMT Program is feared if left further it will have an impact on the image of students and pesantren. Based on the explanation above, the purpose of this writer is to answer several problem formulations, including: How is the pattern of communication between clerics and students in forming the character of KMT students at SMA Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Metro City In Pekalongan, East Lampung Regency? The method used by the author is a type of research that I use is descriptive qualitative. This type of research is a correlational study. Judging from the type, this research is a field research that aims to conduct an in-depth study of a social unit in such a way, so as to produce a well-organized and complete picture of the social unit. This study the author uses qualitative research. Qualitative research is research that produces methods or procedures by analyzing and not using statistical or quantitative analysis methods.

The communication pattern used by Ustadzah in shaping the character of students in the KMT Program at the Aisyiyah Imadul Bilad Putri Islamic Boarding School in Metro City is interpersonal communication and group communication. Indirectly, interpersonal communication will affect the approach because the focus of communication is closer, causing the communicant to be more open without feeling embarrassed or shy. In group communication, each student will interact with each other to achieve common goals (feelings of interdependence), get to know each other, and see them as part of the group.

Keywords: *Communication Pattern, Ustadzah, Character.*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. karena manusia setiap hari akan menggunakannya. Komunikasi adalah sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tidak ada seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi terjadi di rumah, sekolah, kantor, pondok, dan semua tempat yang melakukan sosialisasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh komunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Dari beberapa pendapat ahli diketahui bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dilakukan secara tatap muka sehingga terjadilah kontak pribadi. Dengan demikian,

hasil umpan balik berlangsung seketika, akhirnya komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi positif atau negatif oleh komunikan. Hal ini dapat dilihat dari mimik atau ekspresi wajah. Jika tanggapan komunikan itu negatif, maka dapat diubah gaya komunikasi tersebut.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan pendidikan lainnya, juga mengandung makna keaslian kultur Indonesia (Madjid, 1997). Ustadzah adalah pembimbing atau pengganti orang tua ketika di pondok sehingga semua yang terjadi pada santri tanggung jawab ustadzah selaku wali kedua setelah orang tua, jadi komunikasi antara santri dan ustadzah sangat penting untuk membentuk karakter santri untuk tercapainya semua itu maka dibutuhkan komunikasi yang baik antar ustadzah dan santri.

Seperti yang kita ketahui masih banyak remaja yang karakter yang menyimpang dengan adanya perkembangan zaman ini. Usia-usia santri yang ada di pondok merupakan usia pada fase masa remaja. Pada usia remaja dimana mereka masih rentan dan sensitif dengan pergaulan. Maka pada usia remaja banyak yang terjerumus pada masalah pergaulan bebas.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2010).

Jika dilihat pokok permasalahannya, penelitian ini termasuk dalam golongan studi kasus, yaitu yang berkaitan dengan pola komunikasi antara ustadzah dan santri dalam membentuk karakter di program KMT SMA Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad kota Metro.

Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Kusmarni, 2012).

Dalam melakukan penelitian yang bersifat studi kasus dapat memilih beberapa atau suatu program studi dengan menggunakan sumber data yang akurat. Terdapat dua sumber data dalam penelitian yang dipakai, yaitu: sumber data primer dan skunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti

secara langsung dari sumber datanya. Data primer juga sebagai data asli atau data yang memiliki sifat *up to date* (Siyoto & Sodik, 2015). Sedangkan Sumber data skunder adalah data yang didapat dalam bentuk catatan atau dokumentasi yang telah ada, artinya peneliti sebagai tangan kedua. Data skunder diperoleh dari beberapa sumber antara lain buku, laporan, literatur dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan sumber data yang dipakai, agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan sasaran maka perlu adanya teknik dalam mengumpulkan data. Berikut ini adalah teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara adalah Percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kontruksi yang terjadi sekarang mengenai : orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya (Wayan). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyonoo, 2015). Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti (Nugrahani & Hum, 2014).

Pengumpulan data dimaksudkan agar, data yang diperoleh tidak jauh dari topik permasalahan. Setelah pengumpulan data maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang sudah di kumpulkan, karena data yang dikumpulkan cukup banyak maka perlu adanya pengelompokan.

Teknik analisis yang digunakan yaitu data collection, data reduction, data display

dan verifikasi. Data collection atau pengumpulan data adalah proses pengumpulan dan memastikan informasi pada *variable of interest* (subjek yang akan dilakukan uji coba), dengan cara yang sistematis yang memungkinkan seseorang dapat menjawab pertanyaan dari uji coba yang dilakukan, uji hipotesis dan mengevaluasi hasil. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu di catat dengan jelas dan terperinci. Semakin lama penelitian yang dilakukan maka akan semakin banyak data dan semakin rumit, sehingga perlunya analisis data melalui reduksi data. Reduksi data artinya adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok di fokuskan pada hal-hal yang penting.

Data display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Tahap yang terakhir yaitu Verifikasi atau kesimpulan, karena kesimpulan yang dipaparkan pada tahap sebelumnya masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak terdapat bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Pondok Pesantren Imadul Bilad pusat terletak di kota Metro. Namun Untuk Program KMT SMA terletak di desa Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan dengan pertemuan dua kali seminggu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini agar memperjelas hasil penelitian ini, peneliti

membagi dua bagian secara garis besar, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pola komunikasi antara ustadzah dengan santri dalam pembentukan karakter di Program KMT SMA Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro dan apa saja faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter santri di Program KMT SMA Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro

Pola Komunikasi Antara Ustadzah Dengan Santri Dalam Pembentukan Karakter. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, baik yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Pola komunikasi antara ustadzah dengan santri dalam pembentukan karakter yang dilakukan ustadzah Noviyani S.Pd (selaku bagian kurikulum), Ustadzah Septia Apriliani (selaku bagian kesantrian), Ustadzah Silviani Yuliana Febbi (selaku bagian kebersihan dan bahasa), dan Ustadzah Rizqi Ayu Safitri (selaku bagian bendahara) dalam membentuk karakter santri di Program KMT SMA ada dua pendekatan yaitu dengan menggunakan komunikasi yang lebih dominan yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Komunikasi antar pribadi mempunyai keunikan tersendiri karena selalu dimulai dari hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruh (Hidayat, 2012). Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*), bisa juga melalui media telepon. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat

menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003).

Beberapa karakteristik menurut yang dapat kita ambil yaitu komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan, berlangsung dengan suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh.

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik yaitu, percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka (Rakhmat, 1998).

Dalam proses pembentukan karakter di Program KMT SMA tentu ustadzah mengalami berbagai hambatan atau kesulitan dan tantangan. Disamping itu juga ada beberapa hal mempermudah pengurus untuk memberikan pelajaran para santri di KMT SMA ini.

Setelah penulisan melakukan pengamatan di lapangan. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan pengasuh dalam menjalankan pembentukan karakter di Program KMT SMA ini diantaranya kurangnya kepercayaan diri santri untuk mengutarakan masalahnya kepada pengasuh yang ada di Program KMT SMA yang mengakibatkan ustadzah tidak mengetahui masalah yang dialami oleh santri, kurangnya minat santri untuk berdialog dengan ustadzah Pondok KMT SMA, masih ada rasa malu-malu (canggung) pada santri khususnya santri baru masuk apabila berhadapan langsung dengan ustadzah di Pondok KMT SMA, belum adanya tempat/sarana dan prasarana yang disediakan bagi santri untuk berdialog dengan ustadzah, serta lokasi yang masih terbuka membuat santri mudah menerapkan bahasa gaul.

Selain faktor penghambat, ada pula beberapa faktor yang mendukung terciptanya komunikasi yang baik untuk pembentukan

karakter oleh ustadzah yaitu: (1) Kredibilitas para ustadzah dalam bidang kurikulum, kesantunan, bahasa, kebersihan, dan bendahara Program KMT SMA masih terjaga dengan baik. (2) Selalu menerima keluhan kesahsantri apabila mengalami kesulitan dalam hal keseharian di pondok. (3) Interaksi keseharian membuat santri merasa tidak canggung dengan ustadzah. (4) Adanya rasa empati ustadzah dengan santri. (5) Lingkungan Pondok yang dibangun dengan asas persaudaraan dan kekeluargaan.

Dua faktor tersebut mewarnai proses komunikasi ustadzah dengan santri dalam pembentukan karakter yang baik. Faktor percaya adalah yang paling penting dalam berkomunikasi antar pribadi. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada tiga faktor yang berhubungan dengan sifat percaya diantaranya: (a) Karakteristik dan kemampuan orang lain, orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, ketrampilan atau pengalaman dibidang tertentu; (b) Hubungan kekuasaan, kepercayaan tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap oranglain; (c) Sifat dan kualitas komunikasi, bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekpektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.

Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Orang bersikap defensive bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

Selanjutnya sikap terbuka, Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Komunikasi kelompok megindikasikan adanya kelancaran atau peningkatan kualitas

kerja disebabkan ditonton kelompok. Dalam hal ini kelompok berpotensi untuk mempengaruhi pekerjaan yang dihasilkan. Penelitian menunjukkan terkait subjek yang diberitahu bahwa segala perilaku yang diawasi dan dinilai oleh kelompok menghasilkan prestasi pekerjaan yang meningkat. Komunikasi kelompok juga memudahkan untuk terjadinya format diskusi, sehingga dapat terjadi siapa yang berbicara dan kapan, serta waktu yang diizinkan berbicara (Rakhmat, 2018).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan dan pembahasan hasil data yang sudah peneliti paparkan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi antara pengasuh dan santri dalam pembentukan karakter santri menggunakan pola komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Pola komunikasi berupa ajakan dan terbukti efektif dan intensif dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Imadul Bilad. Hal ini terbukti pesan yang selalu intens dilakukan setiap hari disampaikan oleh pengasuh (komunikator) terhadap santri (komunikandi) secara individu dengan cara dipanggil secara pribadi sehingga menghasilkan feedback langsung, baik itu berupa tindakan ataupun santri aktif memberikan tanggapan secara langsung terhadap pesan yang di sampaikan pengasuh dan menimbulkan kesamaan makna dan menghasilkan karakter kepada santri. Sehingga komunikasi yang diterapkan dalam pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik.

Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri yaitu Kurangnya kepercayaan diri santri untuk mengutarakan masalahnya kepada pengasuh yang ada di

Pondok KMT SMA, Kurangnya minat santri untuk berdialog dengan ustadzah Pondok KMT SMA, belum adanya tempat /sarana dan prasarana yang disediakan bagi santri untuk berdialog dengan ustadzah. Lokasi yang masih terbuka membuat santri mudah menerapkan bahasa gaul.

Kemudian, faktor yang mendukung terciptanya komunikasi yang baik untuk pembentukan karakter oleh ustadzah yaitu: (1) Kredibilitas para ustadzah dalam bidang kurikulum, kesiantrian, kebersihan, bahasa, dan bendaharaProgram KMT SMA masih terjaga dengan baik. (2) Selalu menerima keluhan kesah santri apabila mengalami kesulitan dalam hal keseharian di pondok. (3) Interaksi keseharian membuat santri merasa tidak canggung dengan ustadzah. (4) Adanya rasa empati ustadzah dengan santri. (5) Lingkungan Pondok yang dibangun dengan asas persaudaraan dan kekeluargaan.

Dua faktor tersebut mewarnai proses komunikasi ustadzah dengan santri dalam pembentukan karakter yang baik. Komunikasi kelompok mengindikasikan adanya kelancaran atau peningkatan kualitas kerja disebabkan ditonton kelompok. Dalam hal ini kelompok berpotensi untuk mempengaruhi pekerjaan yang dihasilkan. Penelitian menunjukkan terkait subjek yang diberitahu bahwa segala perilaku yang diawasi dan dinilai oleh kelompok menghasilkan prestasi pekerjaan yang meningkat. Komunikasi kelompok juga memudahkan untuk terjadinya format diskusi, sehingga dapat terjadi siapa yang berbicara dan kapan, serta waktu yang diizinkan berbicara.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books, 1(1)*, 3-4.
- Rakhmat, J. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* edisi revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, M. (2015). *Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.